

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Dengan demikian model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Berikut beberapa pendapat mengenai model pembelajaran, yaitu:

1. Menurut Soekamto yang dikutip oleh Agus Suprijono, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar.
2. Menurut Eggen yang dikutip oleh Agus Suprijono, model pembelajaran adalah strategi perspektif pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.²
3. Menurut Arends yang dikutip oleh Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 13.

² Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 53.

pembelajaran, tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³

4. Menurut Joyce dan Weil yang dikutip oleh Rusman, berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁴

Beberapa pendapat di atas merupakan sebagian pendapat dari para ahli mengenai model pembelajaran dan masih banyak lagi pendapat dari para ahli lainnya mengenai model pembelajaran. Dari pengertian mengenai model pembelajaran dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang menarik akan mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran dari guru.

b. Jenis-jenis model pembelajaran

Berikut mengenai jenis-jenis model pembelajaran, yaitu

1. Model proses informasi

Teori belajar yang oleh Gagne disebut dengan *information processing learning theory*. Teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan dalam otak manusia di saat memproses suatu informasi. Dalam rumpun model pembelajaran ini terdapat 7 model pembelajaran yaitu: pencapaian konsep (*concept attainment*), berpikir induktif (*inductive thinking*), latihan penulisan (*inquiry training*), pemandu awal (*advance organizer*), memorisasi (*memorization*), pengembangan intelek (*developing intellect*), penulisan ilmiah (*scientific inquiry*).

2. Model personal

Model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan

³ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 54.

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Presada, 2016), 133.

perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Dalam rumpun model personal ini terdapat 4 model pembelajaran, yaitu: pengajaran tanpa arah (*non directive teaching*), model sinektik (*synectic model*), latihan kesadaran (*awareness training*), pertemuan kelas (*classroom meeting*)

3. Model interaksi sosial

Model interaksi sosial pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya. Model ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan bekerjasama dari peserta didik. Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu: investigasi kelompok (*group investigation*), bermain peran (*role playing*), penulisan yurisprudensial (*jurisprudential inquiry*), latihan laboratoris (*laboratory training*), penulisan ilmu sosial.⁵

4. Model sistem perilaku (*behavior*)

Model behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik, sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Dalam rumpun model sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu: belajar tuntas (*master learning*), pembelajaran langsung (*direct instruction*), belajar kontrol diri (*learning self control*), latihan pengembangan keterampilan dan konsep (*training for skill and concept development*), latihan assertif (*assertive training*).⁶

Jenis model pembelajaran di atas memiliki fungsi masing-masing dalam penerapannya di dalam pembelajaran di kelas. Model-model tersebut memiliki keunggulan masing-masing, namun semua

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 15-17.

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 18.

itu tergantung seorang pendidik dalam memilih model yang tepat bagi kelancaran dalam pembelajaran.

2. Model Interaksi Sosial

a. Pengertian model interaksi sosial

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun yang dikutip oleh Aunurrahman mendeskripsikan empat kategori model mengajar, yaitu kelompok model sosial (*social family*), kelompok pengolahan informasi (*information processing family*), kelompok model personal (*personal family*), dan kelompok sistem perilaku (*behavioral system family*). Dari keempat model tersebut yang akan dibahas yaitu kelompok model interaksi sosial / model sosial.

Model interaksi sosial yaitu suatu model pembelajaran yang beranjak dari pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan, individu tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi orang lain.⁷ Model ini dirancang bagi siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara kelompok. Sehingga siswa dapat berlatih untuk memahami berbagai macam pendapat dari setiap anggota dan memutuskan secara bersama pendapat yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

b. Bagian-bagian dari model interaksi sosial

Pada model pembelajaran interaksi sosial ini terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Model pembelajaran bermain peran

Model ini, *Pertama*, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam situasi permasalahan kehidupan nyata. *Kedua*, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan. *Ketiga*, bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan (*belief*) dan mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan

⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 148-149.

spontan yang disertai analisis. Model ini dipelopori oleh George Shaftel.

2. Model pembelajaran simulasi sosial

Simulasi telah diterapkan dalam pendidikan lebih dari tiga puluh tahun. Pelopornya antara lain Sarene Boocock dan Harold Guetzkow. Model ini merupakan penerapan dari prinsip sibernetika, suatu cabang dari psikologi sibernetika yaitu suatu studi perbandingan antara mekanisme kontrol manusia (biologis) dengan sistem elektromekanik, seperti komputer. Jadi, ahli psikologi menganalogikan mekanisme kerja manusia seperti mekanisme mesin elektronik. Menganggap siswa (pembelajar) sebagai suatu sistem yang dapat mengendalikan umpan balik sendiri.⁸

3. Model pembelajaran telaah yurisprudensi (*juris-prudential inquiry*)

Model ini diciptakan oleh Donald Oliver dan Hames P. Shaver yang berguna untuk membantu siswa yang belajar untuk memikirkan secara sistematis tentang isu-isu kontemporer. Model tersebut menghendaki perumusan pertanyaan-pertanyaan terkait isu publik guna menganalisis alternatif pemecahannya.⁹

Pembagian dari model interaksi sosial menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik membuat bagian dari model ini lebih mudah dipahami. Karena setiap model pembelajaran memiliki cabang-cabang yang lain. Dengan demikian guru akan lebih fokus dengan bagian model yang sesuai dengan karakter pembelajaran di kelas.

⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 25-28.

⁹ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 180.

3. Model pembelajaran telaah yurisprudensi

a. Pengertian model pembelajaran telaah yurisprudensi

Model pembelajaran yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, ini didasarkan atas pemahaman masyarakat di mana setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut.¹⁰

Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan individu calon warga negara yang mampu mengatasi konflik perbedaan dalam berbagai hal. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial.

Jadi, model pembelajaran telaah yurisprudensi melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap yang diambil orang lain terhadap suatu isu sosial tertentu. Sebagai contoh, seorang siswa mengambil sikap tidak setuju atas kenaikan harga bahan bakar minyak dengan berbagai argumentasi yang rasionalis dan logis. Tentunya yang mengambil sikap sebaliknya (setuju) juga dengan

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, 30.

berbagai argumentasi yang logis dan rasional. Akhirnya, kedua-duanya sama-sama dapat menganalisis kelebihan dan kelemahan dari masing-masing posisi (sikap) yang diambilnya. Sebaliknya, bisa saja teman yang setuju kenaikan BBM akan berubah sikapnya jadi tidak setuju setelah mendengar argumentasi dari temannya yang lain yang menurutnya lebih baik, lebih rasional, dan lebih mempunyai implikasi yang positif terhadap masyarakat.¹¹

b. Diskusi kelas

Pada model pembelajaran ini banyak menggunakan metode diskusi. Yaitu metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan.¹² Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas umumnya dipimpin oleh guru, bentuk diskusi ini tepat bagi siswa sekolah dasar kelas IV sampai VI. Dalam diskusi kelas itu, karena guru dianggap punya kompetensi dan pengetahuan yang luas serta punya otoritas, maka arah diskusi tetap dapat dikendalikan. Sementara itu, diskusi kelompok dapat berupa kelompok kecil yang anggotanya 2-6 orang atau kelompok yang lebih besar, anggotanya dapat mencapai 20 orang. Biasanya dilakukan bagi anak-anak SMP dan SMA/SMK.¹³

Pembelajaran model yurisprudensi ini juga bisa mempermudah kepekaan terhadap nilai-nilai pribadi orang lain. Walaupun demikian model ini dalam kerangka analitis yang kuat memfokuskan atau

¹¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, 31.

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 200.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 150-151.

pemusatan pada isu-isu yang kontroversial.¹⁴ Metode ini dapat dipandang sebagai salah satu metode pengajaran yang paling efektif untuk kelompok kecil. Berdasarkan penulisan ini menunjukkan efektivitas untuk berfikir secara kritis, pemecahan masalah dan komunikasi antar pribadi. Walaupun demikian masalah yang perlu diperhatikan yaitu kesiapan dan pengalaman siswa untuk berdiskusi.

Keuntungan atau keunggulan penggunaan metode diskusi yaitu :

1. Siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar
2. Memungkinkan saling tukar menukar informasi dan pengalaman
3. Sehingga menumbuhkan gagasan dan pengertian baru,
4. Melatih keterampilan intelektual (menyusun fakta, ketepatan bertanya, berargumentasi logis)
5. Melatih komunikasi antar-pribadi dan keterampilan bekerja sama (sensitivitas sosial, mendengarkan, kepemimpinan)
6. Memberikan umpan balik kepada guru tentang kemajuan siswanya¹⁵

Kekurangan metode diskusi antara lain:

1. Jika latar belakang pengetahuan dan tingkat kematangan tidak sama metode ini tidak berfungsi baik
2. Menyita waktu (berlarut-larut)
3. Tergantung kemampuan guru-siswa dalam menyiapkan diskusi
4. Menuntut guru untuk mengontrol secara teliti keterlibatan siswanya¹⁶

¹⁴ John P. Miller disadur oleh Abdur Munir Mulkhan, *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian Dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 214.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 165.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 166.

c. Langkah-langkah model pembelajaran telaah yurisprudensi

Umumnya kunci utama keberhasilan model ini adalah melalui model dialog Socrates (debat konfrontatif). Langkah-langkah yang harus dilakukan meliputi :

1. Orientasi terhadap kasus

Pada tahap *pertama*, guru memperkenalkan kepada siswa materi-materi kasus dengan cara membaca cerita, menonton film yang menggambarkan konflik nilai, atau mendiskusikan kejadian-kejadian hangat dalam kehidupan sekitar, kehidupan sekolah atau suatu komunitas masyarakat. Langkah kedua yang termasuk ke dalam tahap orientasi adalah mengkaji ulang fakta-fakta dengan menggambarkan peristiwa dalam kasus, menganalisis siapa yang melakukan apa, dan mengapa terjadi seperti demikian.¹⁷

2. Mengidentifikasi isu

Pada tahap *kedua*, siswa mensintesis fakta, mengaitkannya dengan isu-isu umum dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat dalam kasus tersebut (misalnya, isu tersebut berkaitan dengan kebebasan mengemukakan pendapat, otonomi daerah, persamaan hak, dan lain-lain). Dalam tahap satu dan dua ini, siswa belum diminta untuk mengekspresikan pendapat atau sikapnya terhadap kasus tersebut.

3. Pengambilan posisi

Pada tahap *ketiga*, siswa diminta untuk mengambil posisi (sikap/pendapat) terhadap isu tersebut dan menyatakan sikapnya. Misalnya dalam kasus bayaran uang sekolah, siswa menyatakan sikapnya bahwa seharusnya pemerintah tidak menentukan besar biaya sekolah yang harus diberlakukan untuk setiap sekolah karena hal itu melanggar hak otonomi sekolah.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, 31.

4. Menggali informasi untuk mendukung posisi (sikap) yang telah diambil

Pada tahap *keempat*, sikap (posisi/pendapat) siswa digali lebih dalam. Guru sekarang memainkan peran ala Socrates. Memperdebatkan pendapat yang diajukan siswa dengan pendapat-pendapat konfrontatif. Dalam hal ini siswa diuji konsistensi dalam mempertahankan sikap/pendapat yang telah diambilnya. Di sini siswa dituntut untuk mengajukan argumentasi logis dan rasional yang dapat mendukung pernyataan (posisi) yang telah dibuatnya.

5. Memperjelas ulang dan memperkuat posisi (sikap)

Tahap *kelima* adalah tahap penentuan ulang akan posisi (sikap) yang telah diambil siswa. Dalam tahap ini sikap (posisi) yang telah diambil siswa mungkin konsisten (tetap bertahan) atau berubah (tidak konsisten), tergantung dari hasil atau argumentasi yang terjadi pada tahap keempat. Jika argumen siswa kuat, mungkin konsisten. Jika tidak, mungkin siswa mengubah sikapnya (posisinya).

6. Menguji asumsi tentang fakta, defenisi, dan konsekuensi.

Tahap *keenam* adalah pengujian asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil siswa. Dalam tahap ini guru mendiskusikan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap tersebut relevan dan sah (valid).¹⁸

Berdasarkan langkah-langkah dari model pembelajaran telaah yurisprudensi yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penerapannya harus urut agar tujuan dari penggunaan model tersebut dapat tercapai. Dalam penerapan sebuah model pembelajaran terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang timbul, antara lain:

Beberapa kelebihan model pembelajaran telaah yurisprudensi diantaranya:

1. Peserta didik termotivasi untuk aktif menganalisis kasus

¹⁸Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, 32.

2. Mendorong kemampuan peserta didik berdebat dan memberi argumentasi
3. Mengembangkan keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan pendapat
4. Memperkaya khasanah pengetahuan peserta didik tentang sebuah kasus

Beberapa kelemahan model pembelajaran telaah yurisprudensi yaitu:

1. Membutuhkan proses adaptasi yang cukup lama pada diri peserta didik mengubah kebiasaan dari pembelajar pasif menjadi pembelajar aktif
2. Apabila peserta didik tidak memiliki cukup pengetahuan, maka diskusi yang terjadi adalah debat kusir
3. Mengimplementasikan model pembelajaran telaah yurisprudensi membutuhkan waktu yang panjang sehingga sering kali guru mengalami kesulitan menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum¹⁹

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan untuk meminimalisir kekurangan dari model pembelajaran tersebut maka diperlukan persiapan dan kematangan materi yang harus dilakukan oleh seorang guru.

4. Kecerdasan majemuk

a. Pengertian kecerdasan/inteligensi

Istilah “intelektual” menunjukkan kata benda *intelekt* yang berarti ‘cendekiawan’ atau ‘cerdik pandai’. Intelektual juga menunjukkan suatu aktivitas berpikir. Adapun inteligen berarti kecerdasan. Intelegensi merupakan keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta kemampuan mengalahkan menguasai lingkungan secara efektif.²⁰ Jadi inteligensi adalah kemampuan berpikir seseorang dalam bertindak secara terarah.

¹⁹ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 91.

²⁰ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 115-116.

b. Kecerdasan majemuk dan jenis-jenisnya

Kecerdasan majemuk ditemukan oleh Howard Gardner yang dikutip oleh Suyadi, Howard Gardner merupakan seorang ahli saraf dan psikologi terkemuka dari sekolah kedokteran Boston dan juga dari sekolah pendidikan Harvard pada 1983. Ketika itu, Gardner merupakan *Co-Director* pada *Project Zero*, sebuah kelompok riset di *Harvard Graduate School of Education*. Dari proyek penulisan inilah Gardner menemukan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Pada awalnya, kecerdasan ini hanya terdiri dari 7 jenis kecerdasan. Kemudian, penulisan dilanjutkan dan ditemukan dua jenis kecerdasan lagi sehingga jumlahnya menjadi 9 (sembilan). Kemudian pada 1983, hasil temuan tersebut dipublikasikan dalam bentuk buku berjudul *Frames on Mind : The Theory of Multiple Intelligences*. Adapun kesembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah : kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.²¹ Berikut ini macam-macam kecerdasan majemuk, yaitu:

1. Kecerdasan verbal / bahasa (*verbal-linguistik intelegence*), yaitu kecerdasan untuk menggunakan kata-kata dan bahasa. Terkait dengan potensi seorang anak untuk mudah menguasai bahasa, puisi, humor, cerita juga kemudahan berpikir secara simbolik, semua hal di atas merupakan ekspresi kecerdasan ini. Penulis, wartawan, sastrawan, orator, dan komedian merupakan contoh-contoh orang yang memiliki kecerdasan linguistik.
2. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelegence*), yaitu kecerdasan untuk melakukan visualisasi objek-objek dan berbagai dimensi ruang. Seorang anak dengan potensi kecerdasan visual mudah mengenali suatu tempat atau wilayah, walau tempat itu mungkin baru dilihatnya di layar televisi atau dari sebuah foto

²¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 126.

atau gambar.²² Arsitek, seniman, perencana strategi, fotografer, pemahat, pelaut adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial.

3. Kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematical intelegence*), yaitu memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola-pola angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Kemampuan ini banyak dikembangkan oleh para insinyur, ilmuwan, ekonom, akuntan, dan detektif.
4. Kecerdasan musikal (*musical intelegence*), yaitu memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Kecerdasan ini dimiliki oleh komposer, musikus, dan ahli rekaman.
5. Kecerdasan fisik kinestetika (*bodily-kinesthetic intelegence*), yaitu memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.²³ Kemampuan ini ditampilkan oleh atlit, penari dan aktor, ataupun mereka yang bekerja di bidang konstruksi.
6. Kecerdasan interpersonal (sosial) (*interpersonal (social) intelegence*), yaitu kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain dan menunjukkan empati dan pemahaman, memperhatikan motivasi dan tujuan. Kecerdasan ini penting untuk dimiliki oleh guru, fasilitator, terapis, politikus, pemimpin agama, dan salesman.
7. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelegence*), yaitu kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan menganalisis diri dan refleksi diri,

²² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 27-28.

²³ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran, sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 11-13.

mampu berkontemplasi dan menilai kemampuan seseorang, mengkaji perilaku dan perasaan seseorang, membuat perencanaan dan tujuan, dan mengetahui diri sendiri. Kecerdasan ini dapat digunakan untuk mempelajari kesuksesan dan kegagalan sebagai panduan untuk perbaikan pada masa mendatang. Filosof, konselor, dan orang-orang yang mencapai puncak prestasi tertinggi adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan ini.

8. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelegence*), yaitu kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan mengenal flora dan fauna, hidup selaras dengan alam dan memanfaatkannya secara produktif. Petani, pakar biologi, pakar botani, dan lingkungan hidup adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan ini.²⁴
9. Kecerdasan spiritual. Sebenarnya, kecerdasan yang kesembilan dalam sistem *multiple intelligence* Howard Gardner ini bukan kecerdasan spiritual. Gardner menyebutnya dengan istilah “kecerdasan eksistensial”. Menurut Gardner, kata “eksistensial” mempunyai kaitan erat dengan pengalaman spiritualitas seseorang. Hanya saja, Gardner memandang bahwa pengalaman spiritualitas seseorang antara satu orang dengan orang lain sangat berbeda. Terlebih dalam sebuah agama, kepercayaan atau keyakinan tertentu. Pasti di sana terdapat banyak ragam spiritualitas yang muncul. Untuk menetralkan subjektivitas akibat dari banyaknya perbedaan, Gardner menggunakan istilah yang netral, yakni kecerdasan eksistensial.²⁵
10. Kecerdasan eksistensial, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani maupun

²⁴ Catharina Tri Anni, dkk, *Psikologi Belajar* (Semarang: UPT UNNES Press, 2007), 119.

²⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, 138.

kejiwaan, dan dengan makna pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian, kecerdasan eksistensial juga berkaitan dengan kemampuan merasakan, memmpikan, dan menjadi pemikir menyangkut hal-hal yang besar (menjadi pemimpin).²⁶

Inteligensi naturalis, inteligensi spiritual, dan inteligensi eksistensial ini merupakan tambahan yang diusulkan oleh Gardner akhir-akhir ini. Berikut dapat dicermati masing-masing keunggulan dari inteligensi ini yaitu:

- a) Mereka yang memiliki keunggulan dalam inteligensi bahasa cenderung cepat belajar bahasa dan mudah memahami pernyataan-pernyataan verbal.
- b) Mereka yang unggul dalam logika-matematika cenderung cepat belajar matematik.
- c) Keunggulan spasial atau keruangan ditandai dengan kemampuan yang tinggi dalam pandang ruang, misalnya pada kalangan arsitek.
- d) Inteligensi musikal yang tinggi ditandai dengan kemampuan musikal yang baik, misalnya cepat belajar memainkan alat musik atau juga mampu menyanyi dengan baik.
- e) Inteligensi kinestetik yang tinggi merupakan salah satu keunggulan atket dunia.
- f) Inteligensi interpersonal sangat dibutuhkan oleh para manajer dan *public relations* serta *custumer service*.
- g) Inteligensi intrapersonal menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri dengan baik termasuk menjaga kesehatan dan mengatur pola makan yang baik.
- h) Inteligensi naturalis yang tinggi dimiliki oleh mereka yang mencintai kehidupan alami, para penyayang binatang seperti Jane Goodal yang mampu berinteraksi dengan baik dengan Gorilla di Afrika.

²⁶ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 31.

- i) Inteligensi spiritual merupakan kemampuan seseorang mengendalikan dirinya dalam kaitannya dengan aspek spiritual (dalam hal ini sama sekali tidak berarti melakukan ritual keagamaan melainkan peka terhadap kesejahteraan hidup spiritual seperti kedamaian, ketentraman, dan lain-lain)
- j) Inteligensi eksistensial terkait dengan kemampuan menyadari keberadaan subyek tertentu yang bersifat hakiki.²⁷

Berbagai macam kecerdasan yang sudah disebutkan di atas telah memiliki keunggulan masing-masing. Dan setiap kecerdasan tersebut pasti ada dalam diri sorang peserta didik. Ada peserta didik yang memiliki satu kecerdasan saja ada juga yang lebih dari satu kecerdasan. Dengan demikian dalam memunculkan kecerdasan-kecerdasan yang lain diperlukan latihan khusus agar kecerdasan dalam diri peserta didik bertambah.

5. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal.

²⁷ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas*, oleh Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu (Jakarta: Media Grafika, 2003), 6-7.

b. Dimensi-dimensi dalam kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi yaitu:

1. *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negatif.
2. *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Di dalamnya terdapat juga kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya (eksternal)
3. *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non-verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah

keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.²⁸

Dimensi-dimensi yang sudah tersebut di atas apabila dimiliki oleh seorang peserta didik itu merupakan tanda bahwa kecerdasan interpersonal seorang peserta didik itu baik. Karena dimensi-dimensi itu mencakup keseluruhan sikap yang dimiliki bagi seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal

Multiple intelligences dipengaruhi oleh dua faktor utama yang saling terkait yaitu faktor keturunan (bawaan, genetik) dan lingkungan. Seorang anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan jika mempunyai faktor keturunan dan dirangsang oleh lingkungan secara terus-menerus.²⁹ Dengan demikian orang tua yang cerdas kemungkinan anaknya juga cerdas jika lingkungannya mendukung pengembangan kecerdasannya. Begitu juga sebaliknya orang tua cerdas kemungkinan anaknya tidak cerdas karena lingkungan tidak mendukung pengembangan kecerdasannya. Dua faktor tersebut saling berkaitan, jika salah satu faktor saja yang dimiliki oleh seorang anak maka perkembangan kecerdasannya kurang optimal.

Berikut penjabaran dari dua faktor kecerdasan yaitu:

1. Pembawaan (biologis), pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita, yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan- perbedaan itu masih tetap ada.

²⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 23-25.

²⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 30.

2. Kematangan, tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tidak dapat memecahkan soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenal soal itu. Kematangan berkaitan erat dengan umur.³⁰
3. Pembentukan (lingkungan), pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar)
4. Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motivasi*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu.
5. Kebebasan, kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam pembentukan intelegensi.³¹

Berbagai faktor kecerdasan yang telah disebutkan di atas saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

³⁰ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 261.

³¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 188-189.

jika salah satu faktor di atas tidak mendukung maka perkembangan kecerdasan seorang anak kurang optimal.

d. Fungsi kecerdasan interpersonal

Merupakan kemampuan untuk berelasi dan memahami orang lain. Mereka sangat menikmati bila harus bekerja sama, memerhatikan, dan belajar bersama orang lain. Siswa yang menonjol dalam kecerdasan ini selalu mencoba untuk melihat berbagai fenomena dari sudut pandang orang lain sehingga ia memahami bagaimana orang lain melihat dan merasakannya. Siswa yang menonjol dalam kecerdasan ini memiliki kemampuan yang hebat dalam mengorganisasi orang, menjalin kerja sama dengan orang lain, dan menjaga perdamaian dalam suatu kelompok. Untuk melakukan itu semua ia menggunakan bahasa verbal dan non verbal untuk berkomunikasi dengan orang lain. Agar siswa yang memiliki kecerdasan ini berkembang baik maka kelas perlu dirancang dengan proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada mereka untuk bekerjasama dengan kelompok, mempraktikkan wawancara, survei, dan kegiatan-kegiatan yang mengandalkan adanya interaksi dengan orang lain.³² Beberapa kegiatan untuk meningkatkan fungsi kecerdasan interpersonal antara lain:

1. Mengajarkan materi yang dipelajari kepada orang lain
 Cara terbaik untuk belajar adalah mengajar. Alasannya adalah (a) karena pada waktu menjelaskan materi kepada orang lain, maka pembelajar akan mengetahui tingkat pemahamannya sendiri; (b) untuk mengajar dengan baik seseorang harus mengimpun pikiran dalam urutan logis dan mengungkapkan gagasan dengan menggunakan kata-katanya sendiri; dan (c) memperoleh keuntungan lain ketika siswa mengajukan pertanyaan atau menentang pendapat yang disampaikan kepada siswa.
2. Membandingkan catatan

³² Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 31.

Membandingkan catatan sendiri dengan milik teman akan memberikan banyak keuntungan karena akan ditemukan pelbagai kekurangan pada catatan yang dibuat sendiri. Keuntungan lainnya yaitu pembelajar akan memperoleh gaya belajar yang diterapkan oleh orang lain, sehingga dapat menambah kekayaan belajar yang telah dimiliki.

3. Melibatkan orang lain

Apabila kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok, maka terdapat dua macam tanggung jawab yang dipegang oleh pembelajar, yaitu belajar untuk diri sendiri, dan memastikan bahwa anggota kelompok juga belajar. Dengan demikian, usaha seorang pembelajar harus ditujukan untuk keberhasilan kelompok, dan usaha kelompok juga harus mendukung kesuksesan setiap anggota sehingga terjadi saling ketergantungan.³³

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak. Kecerdasan ini dapat berkembang melalui pembinaan dan pengajaran, sama seperti kecerdasan yang lainnya. Dan waktu terbaik untuk mengembangkan kecerdasan ini yaitu ketika masih muda.³⁴

Tanda-tanda kecerdasan interpersonal yang rendah antara lain:

- a. Tidak suka berbaur atau bermain dengan teman yang lain
- b. Lebih suka menyendiri
- c. Menarik diri dari orang lain, khususnya selama ada kegiatan bersama
- d. Merebut dan mengambil barang milik orang lain

³³ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, 130-131.

³⁴ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Indonesia: PT Indeks, 2008), 197.

- e. Memukul dan menendang teman dan secara teratur terlibat dalam perkelahian
- f. Tidak suka bergiliran
- g. Tidak suka berbagi dan sangat posesif (menonjolkan kepemilikan)
- h. Menjadi agresif dan berteriak-teriak ketika tidak mendapat yang dia inginkan

Tanda-tanda kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu :

- a. Bermain dan berkenalan dengan mudah
- b. Suka berada di sekitar orang lain
- c. Ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing
- d. Menggunakan bersama barang yang dimiliki dan berbagi sesuatu dengan temannya
- e. Mau mengalah
- f. Mengetahui bagaimana menunggu gilirannya³⁵
- g. Bersikap asertif
- h. Mediator dalam konflik
- i. Memiliki empati³⁶

Tanda-tanda seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi telah di sebutkan di atas dapat dijadikan acuan dalam menilai seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Namun masih banyak lagi tanda-tanda yang lain dalam menilai seseorang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Karena setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam menentukan tanda-tanda bagi seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

6. Fikih

a. Pengertian fikih

Menurut bahasa “fikih” berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqhan (فَقِيهٌ يَفْقَهُ فِقْهًا), yang berarti “mengerti atau

³⁵ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, 205.

³⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), 24-25.

faham". Dari sinilah ditarik perkataan fiqh, yang member pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, ilmu fiqh ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³⁷ Sedangkan Fikih Islam, adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khalik-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.³⁸ Dengan demikian fikih merupakan sumber hukum Islam yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci yang mengatur segala perilaku umat manusia baik mengenai hubungan dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama manusia.

b. Obyek fikih

Obyek pembahasan dalam fikih ialah perbuatan orang-orang mukallaf, tentunya orang-orang yang telah dibebani ketetapan-ketetapan hukum agama Islam. Yang dibicarakan oleh fikih (menurut ta'rif ahli ushul) atau yang dijadikan maudhu'nya ialah segala pekerjaan para mukallaf dari jurusan hokum. Adapun hasil pembicaraan atau mahmulnya ialah salah satu dari hukum lima. Yang dimaksud dengan salah satu dari hokum lima, ialah dari hokum taklifi yang lima yaitu: Ijab (wajib), nadab (anjuran /sunnah), tahrir (haram), karahah (makruh), ibahah (mubah/membolehkan)

c. Hukum mempelajari fikih

Hukum mempelajari ilmu fikih itu terbagi kepada dua bagian:

1. Ada ilmu fikih itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf, seperti mempelajari salat, puasa, dan lain-lainnya.
2. Ada ilmu fikih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka (umat

³⁷ Syafi'i Karim, *Fikih-Ushul Fikih* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), 11.

³⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Memahami Syariat Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 5.

Islam), seperti mengetahui masalah pasakh, ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim dan lain-lainnya³⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa obyek yang dibahas dalam fikih adalah perbuatan mukallaf yang sudah ditentukan oleh syara'. Karena perbuatan mukallaf tersebut menyangkut hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia lainnya. Agar hubungan tersebut menjadi benar sesuai dengan ketentuan syara' maka harus sesuai dengan ilmu fikih sehingga terhindar dari perbuatan yang tercela.

d. Ruang lingkup ilmu fikih

Ruang lingkup ilmu fikih yaitu

1. Ibadah, yaitu norma-norma ajaran agama Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (vertikal).
2. Muamalah, yaitu norma-norma ajaran agama Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (horizontal)⁴⁰. Misalnya: tukar-menukar harta (termasuk jual-beli), diantaranya dagang, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, kerjasama dagang, dan lain sebagainya.
3. Jinayah, yaitu peraturan yang menyangkut pidana Islam, diantaranya: qishash, diyat, kifarat, pembunuhan, zina, dan lain sebagainya.
4. Siyasah, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan, diantaranya: persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong-menolong, dan lain sebagainya.
5. Akhlak, yaitu yang mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya: syukur, sabar, rendah hati, pemaaf, tawakal, dan lain sebagainya.
6. Peraturan lainnya diantaranya: makanan, minuman, sembelihan, berburu, nazar, dan lain sebagainya.⁴¹

³⁹ Syafi'i Karim, *Fikih-Ushul Fikih*, 47-48.

⁴⁰ Fathul Mufid, *Fikih Ibadah* (Kudus: STAIN KUDUS, 2008), 10.

⁴¹ Zainuddin Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 5.

Dengan demikian, ilmu fikih mempunyai ruang lingkup yang mencakup segala aspek perbuatan yang dilakukan manusia di dunia. Agar selamat di dunia maka dalam setiap melakukan suatu perbuatan harus sesuai dengan ilmu fikih karena ilmu fikih merupakan sebuah rambu-rambu kehidupan yang menjadikan manusia agar berhati-hati dalam setiap langkahnya.

e. Tujuan mempelajari fikih

Tujuan umat Islam dalam mempelajari Ilmu fikih ialah:

Asy-syatibi mengatakan bahwa tujuan syariat Islam atau fikih dan atau hukum Islam adalah mencapai kemaslahatan hamba, baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan tersebut didasarkan pada lima hal mendasar, yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta kekayaan.⁴²

Adapun tujuan lain dalam mempelajari ilmu fikih yaitu:

1. Untuk mencari kebisaan faham dan pengertian dari agama Islam
2. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
3. Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.⁴³

Tujuan dalam mempelajari ilmu fikih telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam mempelajari ilmu fikih adalah untuk mempermudah dalam pelaksanaan kewajiban sebagai umat Islam agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan mempelajari ilmu fikih membuat setiap perbuatan seorang muslim bernilai ibadah karena ia melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tuntunan yang di ajarkan dalam agama Islam.

⁴² Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fikih Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 47.

⁴³ Syafi'i Karim, *Fikih-Ushul Fikih*, 53.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Skripsi “Kemampuan Siswa Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Model Telaah Yurisprudensi Di Kelas XII SMA Negeri Padangpanjang” oleh Dewi Putri (NPM : 091000288202013).⁴⁴

Adapun hasil penelitiannya yaitu :

Kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi masih lemah dan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran ketrampilan menulis karena pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi memiliki tujuan untuk mengatasi siswa yang lemah dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Pelaksanaan model ini yaitu dengan pemberian tes unjuk kerja dengan menggunakan model telaah yurisprudensi dengan memberi tugas antara lain siswa menentukan hubungan latar pada cerpen dengan realita sosial. Dengan demikian siswa dapat merangkai paragraf dengan dikaitkan pada realita yang ada di lingkungan sesuai dengan cerpen yang ditugaskan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Putri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan model telaah yurisprudensi dalam meneliti pembelajaran siswa SMA. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian Dewi Putri menerapkan model telaah yurisprudensi untuk mengatasi siswa yang lemah dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi dan metode penelitiannya kualitatif. Sedangkan penulis dalam pembelajaran fikih menerapkan model telaah yurisprudensi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kecerdasan interpersonal siswa dan metode penulisannya kuantitatif.

⁴⁴Dewi Putri, “Kemampuan Siswa Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Model Telaah Yurisprudensi Di Kelas XII SMA Negeri Padangpanjang”, 2014, Jurnal Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat, hlm.3 (Online) diakses pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 09.14.

2. Skripsi “Penerapan Pendekatan Telaah Yurisprudensi dan Pendekatan Kooperatif Tipe *The Power Of Two* Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII Semester Genap Mts N Tinawas Nogosari Boyolali” oleh Nasri Nur Hayati (A 410 040 193).⁴⁵

Adapun hasil penelitiannya yaitu :

Penerapan pendekatan telaah yurisprudensi dan pendekatan kooperatif tipe *the power of two* yaitu dengan tujuan membandingkan keduanya dengan menerapkan pada kelas yang berbeda dan pada mata pelajaran yang sama yaitu matematika. Penerapan pendekatan yurisprudensi pada mata pelajaran matematika ini untuk membantu siswa agar mampu memahami dan mempermudah dalam menemukan masalah yang sulit dan mendorong mereka untuk berdiskusi serta dapat melatih mereka untuk aktif dalam mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan. Sedangkan pendekatan kooperatif tipe *the power of two* pada mata pelajaran matematika untuk memperkuat hubungan yang sinergi antar anggota kelompok. Jadi pada penerapan kedua pendekatan tersebut untuk membandingkan keefektifan dari keduanya ditinjau dari aktifitas siswa. Dengan demikian dapat diketahui mana pendekatan yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi tidak pasif dan membosankan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nasri Nurhayati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan model telaah yurisprudensi dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya, pada penulisan Nasri Nur Hayati menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan telaah yurisprudensi dan pendekatan kooperatif tipe *the power of two*, pendekatan tersebut diterapkan pada pembelajaran siswa MTs kelas VII pada pembelajaran matematika ditinjau dari aktivitas belajar dan metode penelitiannya kualitatif. Sedangkan penulis

⁴⁵ Nasri Nur Hayati, “Penerapan Pendekatan Telaah Yurisprudensi dan Pendekatan Kooperatif Tipe *The Power Of Two* Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII Semester Genap Mts N Tinawas Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009”, Eprints Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 5 (Online) diakses pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 09.23.

hanya menggunakan satu model saja yaitu model pembelajaran telaah yurisprudensi yang diterapkan pada siswa MA kelas XI yang berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa dan metode penelitiannya kuantitatif.

3. Skripsi “Implementasi Model Pembelajaran Juris Prudensi Inquiry Pada Mata Pelajaran Fikih Tentang Waqaf di MA Roudlotul Mubtadi’in Balekambang Nalumsari Jepara” oleh Riza khoirun nisa’(109148).⁴⁶

Adapun hasil penelitiannya yaitu :

Penerapan model Jurisprudensi Inquiry menekankan pada aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan dengan maksud mengembangkan kemampuan berfikir secara logis dan kritis. Proses pembelajarannya yaitu peserta didik disuruh mencari kasus mengenai wakaf dari internet. Dari sinilah peserta didik ditugasi untuk mendiskusikan sebuah kasus yang dianalisis kemudian didiskusikan, dibahas bersama dengan dasar pendapat masing-masing. Dan guru memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif dan kreatif mengembangkan kemampuan berfikir sehingga peserta didik tidak hanya berdiam diri saja. Hal ini dibuktikan dengan nilai pelajaran fikih rata-rata 75 diatas KKM = 70.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riza Khoirun Nisa’ memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran jurisprudensi inquiry dan diterapkan pada mata pelajaran fikih. Sedangkan perbedaannya, pada penulisan Riza Khoirun Nisa’ metode penelitiannya kualitatif, sedangkan penulis metode penelitiannya kuantitatif.

4. Skripsi “Implementasi Model Moral *Reasoning* dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMP IT Al-

⁴⁶ Riza Khoirun Nisa, “*Implementasi Model Pembelajaran Juris Prudensi Inquiry Pada Mata Pelajaran Fikih Tentang Waqaf di MA Roudlotul Mubtadi’in Balekambang Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2012/2013*” (Kudus : skripsi PAI STAIN Kudus, 2013), v.

Haromain berbasis pesantren Rajekwesi Mayong Jepara”, oleh Henik Susanti (111700)⁴⁷

Adapun hasil penelitiannya yaitu :

Penggunaan metode moral *reasoning* pada mapel Aqidah Akhlak yang merupakan metode dimana tujuannya untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pelaksanaanya dengan teknik diskusi kelompok. Perbedaan yang signifikan sebagai perwujudan kecerdasan interpersonal yaitu : khususnya pada siswa kelas VII, antara siswa yang prestasi akademiknya bagus dan masih dalam rata-rata itu terlihat jelas. Siswa yang masuk tiga besar di kelasnya yaitu M. Andyka, Gayatri Ayu Andari dan Muhammad Fajar Gusmi, menerima dengan senang hati dan tidak ada komentar atau keberatan sama sekali justru mereka langsung mengerjakan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Sedangkan, bagi siswa lainnya, ada dua puluh dua siswa masih berkomentar dan mengeluh tentang tugas yang diberikan oleh gurunya. Disiplin, kejujurn, ketaatan dalam menjalankan perintah agama, jika di sekolah ditunjukkan oleh keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan agama di SMP IT Al-Haromain.

Penelitian yang dilakukan oleh Henik Susantu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan interpersonal dalam penelitian. Sedangkan perbedaanya, pada penulisan Henik Susanti model yang digunakan yaitu model moral *reasoning*, diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII SMP dan metode penelitiannya kualitatif. Sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi, diterapkan pada mata pelajaran fikih pada siswa MA kelas XI dan metode penelitiannya kuantitatif.

5. Skripsi”Implementasi Metode Bermain Melalui *Beach Ball* dalam Pembelajaran Sentra Agama Islam Dalam

⁴⁷Henik Susanti, “*Implementasi Model Moral Reasoning dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMP IT Al-Haromain berbasis pesantren Rajekwesi Mayong Jepara Tahun Ajaran 2012-2013*” (Kudus: skripsi PAI STAIN Kudus, 2013), v.

Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus”, oleh Aisyah (111397).⁴⁸

Adapun hasil penelitiannya yaitu :

Penerapan metode bermain melalui *beach ball* dalam pembelajaran sentra agama Islam yaitu agar siswa menjadi tidak jenuh, lebih aktif dan lebih mudah menyerap dan mengingat materi yang diajarkan oleh guru, serta menguasai materi sehingga bisa meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Caranya yaitu bola di lempar dan ditangkap oleh siswa kemudian siswa disuruh untuk menjawab pertanyaan dari guru. Perkembangan kecerdasan interpersonal yang dicapai siswa meliputi : siswa menjadi lebih religius, peduli sosial, terbiasa berbicara dengan sopan baik dengan teman maupun orang lain, dapat melatih siswa untuk menghargai orang lain, melatih kemampuan berbicara siswa, mampu berkomunikasi dengan guru, teman, maupun orang lain, muda bergaul selalu bersikap ramah serta berakhlaqul karimah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aisyah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan interpersonal siswa. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian Aisyah menggunakan metode bermain melalui *beach ball* diterapkan pada pembelajaran sentra agama Islam pada anak usia dini dan metode penelitiannya kualitatif. Sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi diterapkan pada pembelajaran fikih di MA kelas XI dan metode penelitiannya kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran telaah yurisprudensi dapat melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, sehingga siswa mulai mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut dan mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini bisa diterapkan pada siswa baik

⁴⁸Aisyah, “Implementasi Metode Bermain Melalui Beach Ball dalam Pembelajaran Sentra Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Ajaran 2014-2015” (Kudus: skripsi PAI STAIN Kudus, 2015), v.

dengan berkelompok atau pun individu. Selain melalui kegiatan berdiskusi, model ini juga melatih siswa untuk berdebat mempertahankan argumentasinya. Jika antar kelompok mendapati suatu argumentasi yang tepat maka kelompok yang lain harus dapat menerima dan menghargai pendapat tersebut. Model ini mengajarkan siswa agar dapat menerima pendapat orang lain dan memberi semangat bagi anggota lain yang pasif agar mau mengeluarkan pendapatnya.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan diri dalam bersosialisasi terhadap lingkungan yang ditempatinya. Sesuai dengan kodratnya manusia adalah makhluk sosial yang setiap harinya tidak lepas dari hubungan dengan lingkungan sekitar baik itu dalam hal ekonomi, politik atau pun yang lainnya. Besarnya kecerdasan interpersonal dalam diri seseorang membuat ia dengan mudahnya diterima di lingkungannya karena ia mampu bersosialisasi dengan baik terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Begitu juga dengan sebaliknya kurangnya kecerdasan interpersonal membuat seseorang terkucilkan dan tidak dianggap oleh orang lain karena ia tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

Fikih sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang berbasis agama Islam, yang mengajarkan berbagai hukum bagi kehidupan manusia. Fikih mempelajari seluruh kegiatan manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan atau pun dengan manusia. Sehingga jika fikih diterapkan dengan benar dalam kehidupan seseorang maka ia akan selamat dalam mengarungi kehidupan dunia.

Prinsip dari model pembelajaran telaah yurisprudensi melatih siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, mempertahankan dan melatih menghargai pendapat dari orang lain. Model pembelajaran yurisprudensi jika diterapkan pada mata pelajaran fikih yang bertujuan supaya siswa dapat memahami hubungan antar sesama manusia antara lain hubungan muamalah dengan baik serta mengetahui permasalahan kontemporer di masyarakat, maka akan memberi pengaruh pada kecerdasan interpersonal siswa menjadi lebih baik pula sesuai dengan ajaran agama Islam. Demikian karena prinsip model pembelajaran telaah yurisprudensi ini melatih siswa agar bisa menanggapi permasalahan di lingkungan

masyarakat dengan berargumentasi secara otomatis akan terdapat berbagai macam argumentasi dari setiap siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan mau menerima dan menghargai pendapat siswa lainnya yang benar dan diterima oleh kelompok yang lainnya.

Penulis dapat memberikan gambaran mengenai adanya pengaruh model pembelajaran telaah yurisprudensi terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas XI pada mata pelajaran fikih berupa bagan berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir Pengaruh Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fikih



Ket:

X = Model pembelajaran telaah yurisprudensi

Y = Kecerdasan interpersonal

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa variabel X (model pembelajaran telaah yurisprudensi) berpengaruh terhadap variabel Y (kecerdasan interpersonal siswa kelas XI).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah

penelitian, belum jawaban empirik dengan data.⁴⁹ Dengan demikian hipotesis merupakan dugaan sementara dari penulis sebelum diadakan sebuah penelitian yang hanya berdasarkan pada teori relevan saja.

Berangkat dari permasalahan yang penulis kemukakan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas XI pada mata pelajaran fikih di MA NU Nurul ‘Ulum Jekulo Kudus tahun ajaran 2018/2019.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas XI pada mata pelajaran fikih di MA NU Nurul ‘Ulum Jekulo Kudus tahun ajaran 2018/2019.

Dari rumusan hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi, maka semakin baik pula peningkatan kecerdasan interpersonal siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi dalam proses belajar mengajar, maka semakin rendah pula peningkatan kecerdasan interpersonal siswa kelas XI IPS1 MA NU Nurul ‘Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 96.